

## ISLAMISASI DI NUSANTARA: JALUR PERDAGANGAN SEBAGAI SARANA PENYEBARAN ISLAM ABAD KE-13-16

Edi Sumardi<sup>1</sup>, Harkat Aulia Harbi<sup>2</sup> Surato<sup>3</sup>  
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

[edisumadi78@gmail.com](mailto:edisumadi78@gmail.com)<sup>1</sup> [harkatauliaharbi.98@gmail.com](mailto:harkatauliaharbi.98@gmail.com)<sup>2</sup>

[surato4084@gmail.com](mailto:surato4084@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Artikel ini membahas proses Islamisasi di Nusantara pada abad ke-13 hingga ke-16, dengan menekankan peran strategis jalur perdagangan sebagai medium utama penyebaran agama Islam. Melalui pendekatan historis-kualitatif, penelitian ini menelaah dinamika interaksi antara para pedagang Muslim terutama dari Gujarat, Arab, dan Persia dengan masyarakat lokal di kawasan pesisir. Jalur perdagangan laut yang melintasi Selat Malaka, pesisir utara Jawa, hingga ke bagian timur Nusantara menjadi simpul penting dalam pertukaran budaya dan keyakinan. Proses Islamisasi berlangsung secara damai, melalui akulturasi budaya, pernikahan, serta pembentukan komunitas-komunitas Muslim di pusat-pusat niaga. Temuan menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh Islam bukan hanya berasal dari kekuatan militer atau politik, melainkan dari integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Artikel ini menegaskan bahwa penyebaran Islam di Nusantara adalah contoh keberhasilan dakwah yang bersifat non-koersif dan berbasis relasi dagang serta jaringan sosial.

**Kata Kunci:** Islamisasi, Nusantara, jalur perdagangan, abad ke-13-16

### Abstract

*This article examines the process of Islamization in the Nusantara (Indonesian Archipelago) during the 13th to 16th centuries, emphasizing the strategic role of trade routes as a primary channel for the spread of Islam. Employing a historical-qualitative approach, the study explores the dynamics of interaction between Muslim traders—mainly from Gujarat, Arabia, and Persia—and local coastal communities. Maritime trade routes passing through the Strait of Malacca, the northern coast of Java, and further into eastern parts of the archipelago served as crucial nodes for cultural and religious exchange. Islamization in the region occurred peacefully through cultural assimilation, intermarriage, and the establishment of Muslim communities in major trading centers. The findings indicate that the spread of Islam was not driven by military or political*

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*dominance, but rather by the integration of Islamic values into the social and economic life of local societies. This article highlights the success of non-coercive da'wah rooted in trade relations and social networks.*

**Keywords:** Islamization, Nusantara, trade routes, 13th-16th centuries

## 1. Pendahuluan

Islamisasi di Nusantara merupakan proses historis yang kompleks dan berlangsung secara bertahap, tidak serentak di seluruh wilayah. Fenomena ini mencerminkan interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal, baik dalam ranah politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Proses ini tidak dapat dilepaskan dari konteks global abad pertengahan, di mana jaringan perdagangan internasional, pergerakan umat Muslim, dan ekspansi kebudayaan Islam mencapai puncaknya. Dalam kerangka ini, Islam masuk ke Nusantara bukan sebagai bentuk invasi militer, melainkan melalui jalur yang lebih damai dan bersifat kultural (Nasution, 2020).

Salah satu jalur utama penyebaran Islam di Nusantara pada abad ke-13 hingga ke-16 adalah melalui perdagangan maritim. Jalur ini menjadi penghubung penting antara dunia Islam terutama kawasan India, Timur Tengah, dan Asia Tenggara dengan pelabuhan-pelabuhan utama di pesisir Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, hingga kepulauan Maluku. Perdagangan bukan hanya menjadi sarana pertukaran barang, tetapi juga pertukaran ideologi, bahasa, sistem sosial, dan nilai-nilai agama. Peran para pedagang Muslim menjadi sangat vital dalam proses ini (Erasiah, 2018). Kontak langsung antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal menjadi kunci utama dalam transformasi keagamaan yang terjadi. Para pedagang tidak hanya melakukan transaksi ekonomi, tetapi juga membentuk komunitas, membangun masjid, dan menjadi figur penting dalam kehidupan sosial di kota-kota pelabuhan. Mereka seringkali menikah dengan perempuan lokal, yang kemudian memperkuat ikatan sosial dan memperluas pengaruh Islam secara perlahan namun mendalam.

Melalui cara ini, Islam tumbuh sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, bukan sebagai agama asing yang dipaksakan dari luar (Hayati & Alimni, 2023).

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan (gap) dalam kajian historiografi mengenai bagaimana jalur perdagangan maritim secara khusus memediasi proses Islamisasi dalam dimensi sosial, budaya, dan ekonomi secara simultan. Banyak studi terdahulu lebih menekankan peran kerajaan atau ulama dalam penyebaran Islam, sementara peran pedagang sering kali hanya disebut secara singkat tanpa analisis mendalam mengenai mekanisme dan dinamika relasional yang mereka bangun dengan komunitas lokal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang fokus pada jalur perdagangan sebagai medium sentral yang mendorong terbentuknya jaringan Islam transregional yang berdampak langsung terhadap masyarakat lokal di Nusantara (Azizah et al., 2025).

Islamisasi melalui jalur perdagangan juga menunjukkan bagaimana Islam mampu menyesuaikan diri dengan konteks lokal. Ajaran Islam diterima karena mampu beradaptasi dengan budaya setempat, tidak menentang adat secara frontal, melainkan menyerap dan mengislamkan unsur-unsur yang dianggap tidak bertentangan. Strategi dakwah yang akomodatif ini mempercepat penerimaan Islam oleh masyarakat pesisir dan memperluas jangkauan penyebarannya ke wilayah yang lebih dalam (D. Saputra, 2024).

Perubahan yang dibawa oleh proses Islamisasi juga berdampak besar terhadap struktur sosial dan politik masyarakat Nusantara. Munculnya kerajaan- kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh, dan Ternate menjadi bukti bahwa Islam telah menjadi kekuatan sosial-politik yang signifikan. Kerajaan- kerajaan ini memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan, administrasi pemerintahan, dan diplomasi dengan dunia Islam lainnya. Dengan demikian, perdagangan tidak hanya membawa Islam secara spiritual, tetapi juga menanamkan pengaruh politik yang bertahan lama.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran jalur perdagangan maritim sebagai medium utama dalam penyebaran Islam di Nusantara pada abad ke-13 hingga 16. Penelitian ini berupaya mengungkap mekanisme interaksi antara pedagang Muslim dan komunitas lokal, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap transformasi sosial dan keagamaan di wilayah pesisir Nusantara. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memperkaya wacana tentang Islamisasi sebagai proses multidimensional yang berlangsung melalui jaringan ekonomi dan sosial yang kompleks.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa peristiwa historis Islamisasi di Nusantara pada abad ke-13 hingga ke-16, yang hanya dapat dikaji melalui dokumen tertulis seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, naskah kuno, dan catatan perjalanan. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan historis, yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa penyebaran Islam melalui jalur perdagangan secara kronologis, sistematis, dan logis. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber primer berupa kitab sejarah, dokumen kuno, serta catatan perjalanan para musafir Muslim, dan juga dari sumber-sumber sekunder berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal, serta karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi dan menelusuri literatur yang relevan melalui katalog perpustakaan, database jurnal daring, serta repositori ilmiah; kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan topik seperti jalur perdagangan, peran pedagang, kerajaan Islam, dan mekanisme dakwah; melakukan kritik sumber untuk mengevaluasi validitas, otoritas, dan relevansi literatur yang digunakan; serta mencatat dan menyusun data secara sistematis sesuai dengan kaidah ilmiah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama, analisis historis untuk menyusun narasi kronologis perkembangan Islamisasi, serta interpretasi kualitatif untuk memahami pola interaksi sosial, ekonomi, dan budaya dalam proses penyebaran Islam. Untuk menjaga validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk memperoleh gambaran yang utuh dan objektif.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 1. Jalur Perdagangan sebagai Media Islamisasi.

Jauh sebelum Islam menjadi agama mayoritas di Nusantara, kawasan ini telah terhubung dengan jaringan perdagangan internasional sejak awal Masehi. Namun, mulai abad ke-7 hingga ke-12 Masehi, pedagang-pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India Barat (khususnya Gujarat) mulai intens berlayar ke pelabuhan-pelabuhan penting di Nusantara. Dalam fase awal ini, Selat Malaka memainkan peran krusial sebagai jalur pelayaran utama yang menghubungkan Asia Selatan dan Timur. Interaksi awal ini belum langsung mengislamkan masyarakat setempat, tetapi telah membentuk kontak budaya dan kepercayaan, ditandai dengan kehadiran pedagang Muslim yang menetap secara sementara dan mulai memperkenalkan unsur-unsur budaya Islam secara tidak langsung (Iballa, 2016).

Memasuki abad ke-13, hubungan dagang yang semula bersifat transaksional berkembang menjadi relasi jangka panjang yang lebih intensif. Hal ini mendorong pedagang Muslim untuk menetap secara permanen di kota-kota pelabuhan strategis seperti Barus, Lamuri, Samudera Pasai, dan Tuban. Mereka membentuk komunitas Muslim lokal, membangun masjid, mendirikan lembaga pendidikan dasar, dan menjalin hubungan kekerabatan melalui pernikahan dengan penduduk lokal. Proses ini menjadi landasan awal munculnya Islam sebagai bagian dari identitas sosial di kawasan pesisir. Dalam fase ini, terjadi Islamisasi dari bawah, di mana masyarakat secara bertahap mengenal dan mengadopsi ajaran Islam melalui keseharian dan hubungan personal, bukan melalui institusi politik atau kekuasaan.

Seiring berkembangnya komunitas Muslim, beberapa wilayah pesisir mengalami transformasi politik dengan lahirnya kerajaan-kerajaan Islam pertama, seperti Samudera Pasai di Sumatra dan Demak di Jawa. Proses ini merupakan fase institusionalisasi Islam, di mana agama Islam dijadikan dasar legitimasi kekuasaan politik dan struktur pemerintahan. Samudera Pasai menjadi pusat perdagangan sekaligus pusat keilmuan, bahkan menjalin hubungan diplomatik dengan Timur Tengah. Di wilayah lain seperti Gresik dan Ampel, muncul tokoh-tokoh ulama yang berperan dalam memperkuat basis keagamaan dan pendidikan Islam. Para penguasa Muslim memanfaatkan jaringan dagang mereka untuk mendatangkan kitab-kitab, guru, serta memperluas pengaruh ke wilayah-wilayah tetangga (Basri et al., 2024).

Dengan dukungan kerajaan-kerajaan Islam dan jaringan dagang yang semakin solid, penyebaran Islam mulai menjangkau wilayah yang lebih luas, termasuk Pantai Utara Jawa, Kalimantan Selatan, Sulawesi, hingga Kepulauan Maluku. Pelabuhan-pelabuhan seperti Demak, Jepara, Ternate, dan Tidore menjadi simpul ekspansi Islam yang didukung oleh kekuatan armada dagang dan interaksi antarpedagang. Dalam fase ini, fungsi pelabuhan sebagai pusat dakwah semakin menonjol, di mana perdagangan tidak hanya menyebarkan barang dagangan, tetapi juga membawa guru agama, kitab-kitab Islam, dan jaringan keilmuan. Strategi dakwah yang digunakan tetap bersifat akomodatif dan menyesuaikan dengan budaya lokal, sehingga Islam diterima sebagai bagian dari tatanan sosial baru (Maazi, 2024).

Salah satu kekuatan utama Islamisasi di Nusantara adalah kemampuannya untuk berakulturasi dengan budaya setempat. Ajaran Islam tidak memaksakan perubahan secara frontal terhadap adat dan tradisi, melainkan membentuk sintesis yang harmonis. Di Jawa, misalnya, tradisi wayang dan gamelan tetap dilestarikan, tetapi disisipkan nilai-nilai keislaman oleh para wali. Di Maluku dan Sulawesi, adat pelayaran, musyawarah adat, dan sistem kekerabatan diislamkan melalui penyisipan nilai-nilai syariah. Proses ini memperlihatkan bahwa Islamisasi bukanlah

proses homogenisasi, tetapi penggabungan antara nilai spiritual Islam dan kearifan lokal, yang memperkuat daya tahan dan penyebarannya.

Pada akhir abad ke-16, wilayah Nusantara tidak hanya menjadi penerima Islam, tetapi juga bagian dari jaringan Islam internasional. Pelajar-pelajar dari Aceh, Giri, dan Banten dikirim ke Mekkah dan India, sementara ulama dari luar datang untuk mengajar di pesantren-pesantren Nusantara. Konsolidasi ini menguatkan posisi Islam dalam berbagai aspek kehidupan: politik, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Jalur perdagangan tetap menjadi urat nadi yang menghubungkan komunitas Muslim antarwilayah, memungkinkan pertukaran ilmu, teks keagamaan, dan gagasan reformasi keagamaan. Islam di Nusantara, dengan demikian, berkembang dalam keragaman lokal tetapi tetap terhubung secara global melalui simpul perdagangan dan keilmuan yang terus hidup (Hakim, n.d.).

## 2. Mekanisme Penyebaran Melalui Perdagangan

Salah satu ciri khas penyebaran Islam di Nusantara adalah pendekatannya yang bersifat sosial-kultural dan non-koersif, di mana jalur perdagangan menjadi medium utama. Proses penyebaran Islam tidak berdiri sendiri, tetapi berlangsung melalui interaksi sosial yang erat antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Pedagang Muslim tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen dakwah yang membawa nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mekanisme penyebaran ini bersifat organis, bertahap, dan mengakar kuat karena didasarkan pada hubungan antarmanusia yang saling menguntungkan dan penuh kepercayaan (Syafrizal, 2015).

Salah satu mekanisme utama yang mempercepat proses Islamisasi adalah interaksi sosial dalam bentuk perkawinan antara pedagang Muslim dengan perempuan lokal. Perkawinan ini bukan sekadar relasi personal, melainkan membentuk jembatan budaya yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur sosial masyarakat setempat. Dalam banyak kasus, anak-anak hasil pernikahan ini dibesarkan dalam tradisi Islam, dan lambat laun membentuk komunitas Muslim yang stabil di kawasan pelabuhan. Perkawinan campuran juga memperkuat posisi sosial pedagang Muslim, karena mereka terintegrasi ke dalam sistem kekerabatan lokal yang memiliki pengaruh struktural dalam masyarakat adat. Selain melalui hubungan pernikahan, para pedagang Muslim juga dikenal menjunjung tinggi etika dagang yang kuat, yang justru menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal terhadap ajaran Islam. Mereka mengedepankan nilai-nilai kejujuran, amanah, tidak menipu dalam timbangan, serta menjaga janji dalam transaksi. Dalam konteks masyarakat Nusantara yang menghargai moralitas dan harmoni sosial, perilaku para pedagang ini dilihat sebagai cerminan dari ajaran Islam yang luhur. Hal ini menciptakan citra positif terhadap Islam sebagai agama yang tidak hanya spiritual, tetapi juga membentuk karakter sosial yang unggul (Hak, 2013).

Di samping itu, kehadiran ulama pengembara yang ikut serta dalam pelayaran dagang juga menjadi elemen penting dalam proses dakwah. Para ulama ini seringkali menumpang kapal dagang, dan ketika kapal bersandar di pelabuhan-pelabuhan strategis seperti Aceh, Gresik, Banten, Ternate, dan lainnya, mereka melakukan aktivitas dakwah, mengajarkan dasar-dasar agama, serta mendirikan madrasah atau langgar kecil. Keberadaan mereka memperkuat basis keislaman komunitas Muslim setempat dan menyiapkan kader-kader lokal yang kemudian melanjutkan proses Islamisasi ke daerah-daerah pedalaman.

Fungsi ganda pelabuhan sebagai pusat perdagangan sekaligus pusat dakwah memperlihatkan bahwa Islamisasi di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari dinamika ekonomi

maritim. Dalam konteks ini, pelabuhan tidak hanya menjadi tempat pertemuan barang dan jasa, tetapi juga pertukaran ideologi, keyakinan, dan ilmu pengetahuan. Di sinilah Islam berkembang dengan karakter khas Nusantara: damai, lentur, dan membumi. Mekanisme ini menjadikan proses penyebaran Islam di Nusantara unik dibandingkan dengan kawasan lain yang lebih banyak mengalami penyebaran Islam melalui penaklukan militer (Eni, 2020).

Dengan mengandalkan kekuatan relasi sosial, kredibilitas moral, serta peran keulamaan yang aktif dan mobile, Islam berkembang sebagai agama yang diterima secara sukarela oleh masyarakat Nusantara. Jalur perdagangan tidak hanya menjadi saluran ekonomi, tetapi juga menjadi wadah dakwah yang hidup dan dinamis, membentuk jaringan Islam yang terhubung antarwilayah dalam semangat ukhuwah dan pertukaran keilmuan.

### 3. Peran Kerajaan Pesisir

Dalam proses Islamisasi di Nusantara, peran kerajaan-kerajaan Islam sangat signifikan dalam menginstitutionalisasi Islam sebagai agama resmi sekaligus sebagai sarana legitimasi politik dan alat diplomasi dagang. Seiring dengan berkembangnya jaringan dagang maritim dan komunitas Muslim di pesisir, sejumlah kerajaan di berbagai wilayah Nusantara memeluk Islam dan menjadikannya dasar utama dalam sistem pemerintahan dan sosial. Beberapa di antaranya seperti Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Demak, dan Ternate-Tidore berperan besar dalam mempercepat penyebaran Islam di wilayah masing-masing dan sekitarnya (M. E. Saputra, 2007).

Kerajaan Samudera Pasai, yang berdiri pada awal abad ke-13 di pesisir utara Sumatra, dikenal luas sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara. Lokasinya yang sangat strategis di tepi Selat Malaka salah satu jalur pelayaran dan perdagangan tersibuk pada masa itu menjadikannya pusat interaksi global antara dunia Islam dan Asia Timur. Pelabuhan-pelabuhan di wilayah Pasai ramai dikunjungi oleh pedagang dari Gujarat, Arab, Persia, dan Tiongkok, yang tidak hanya berdagang rempah-rempah, emas, dan kain, tetapi juga membawa ajaran Islam dan tradisi ilmiah dari dunia Muslim. Lingkungan yang kosmopolitan ini menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan Islam berakar kuat dan berkembang pesat di kalangan elite maupun masyarakat (Hamid, 2022).

Salah satu figur sentral dalam proses Islamisasi Pasai adalah Sultan Malik al-Saleh, raja pertama yang secara resmi memeluk Islam dan mengislamkan struktur pemerintahan. Dengan mengambil gelar sultan, ia menandai transisi kekuasaan dari sistem tradisional Hindu-Buddha ke sistem monarki Islam yang terhubung dengan tradisi politik dunia Timur Tengah. Syariat Islam diterapkan sebagai landasan hukum dan tata kehidupan sosial, termasuk dalam pengelolaan perdagangan, perpajakan, dan peradilan. Transformasi ini tidak hanya memberi legitimasi politik berbasis agama, tetapi juga menjadikan kerajaan Pasai lebih kredibel di mata para pedagang Muslim internasional, yang mengutamakan stabilitas dan kesamaan nilai dalam aktivitas perdagangan lintas laut (Abdul Gani Jamora Nasution et al., 2023).

Lebih dari sekadar pusat dagang, Samudera Pasai berkembang menjadi pusat studi dan pendidikan Islam. Kerajaan ini menarik perhatian para ulama dari berbagai penjuru dunia Islam, yang menetap untuk mengajar dan mendirikan lembaga pendidikan seperti surau dan madrasah. Kegiatan penerjemahan karya-karya keislaman ke dalam bahasa Melayu juga berkembang di Pasai, menjadikannya cikal bakal bahasa Melayu-Islam sebagai lingua franca

dalam dunia keislaman Asia Tenggara. Peran bahasa ini kemudian berlanjut di kerajaan-kerajaan Islam selanjutnya seperti Aceh, Malaka, dan Johor.

Pasai juga menunjukkan kemampuan diplomatik yang tinggi. Kerajaan ini tercatat menjalin hubungan resmi dengan Kesultanan Delhi di India dan Dinasti Mamluk di Mesir. Hubungan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menandakan pengakuan dunia Islam terhadap eksistensi dan keabsahan kerajaan Pasai sebagai bagian dari komunitas politik Islam internasional. Dalam dokumen sejarah Mesir dan catatan perjalanan Ibnu Batutah, Samudera Pasai disebut sebagai negeri yang makmur dan menjunjung tinggi ajaran Islam, serta memiliki institusi keagamaan yang tertata rapi. Diplomasi ini memperkuat posisi Pasai di kawasan dan mendorong kerajaan-kerajaan tetangga untuk mengikuti jejak Islamisasi sebagai bagian dari penguatan kekuasaan (Rais, 2018)..

Kesultanan Aceh Darussalam, yang berkembang pesat pada abad ke-16, melanjutkan tradisi keislaman Pasai namun dengan skala yang lebih besar dan pengaruh yang lebih kuat. Aceh tidak hanya menjadi pusat perdagangan rempah-rempah, tetapi juga pusat intelektual dan keagamaan. Di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Islam dijadikan fondasi hukum negara dan kehidupan masyarakat. Para ulama besar dari Timur Tengah diundang untuk mengajar, dan karya-karya keislaman dari Timur Tengah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Diplomasi luar negeri Aceh sangat aktif, bahkan menjalin hubungan dengan Turki Utsmani untuk menghadapi kekuatan kolonial Portugis. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya menjadi agama resmi, tetapi juga alat diplomasi untuk membangun solidaritas antarkerajaan Islam di tengah ancaman kolonialisme Eropa (Roza, 2017) .

Sementara itu, di Pulau Jawa, Kesultanan Demak merupakan pelopor Islamisasi yang efektif melalui jalur kekuasaan politik. Berdiri pada awal abad ke-16, Demak didirikan oleh Raden Patah, yang diyakini sebagai keturunan Raja Majapahit dan salah satu murid dari Wali Songo. Demak menjadikan Islam sebagai dasar hukum, budaya, dan ekspansi politik. Dari sini, Islam menyebar ke wilayah pedalaman Jawa melalui aktivitas para wali, pembangunan masjid, dan penaklukan wilayah sekitarnya seperti Pajang dan Mataram. Islam dijadikan simbol pembaruan politik setelah runtuhnya Majapahit, dan memperkuat identitas baru yang menggabungkan kekuasaan dengan ajaran agama. Hubungan dagang Demak juga meluas ke Malaka dan Kalimantan, memperlihatkan peran Islam sebagai alat ekonomi dan diplomasi (Saumantri, 2022).

Di kawasan timur Nusantara, Kesultanan Ternate dan Tidore memeluk Islam pada akhir abad ke-15 sebagai respons terhadap masuknya pedagang Muslim dari Malaka, Jawa, dan Sulawesi. Penguasa Ternate pertama yang masuk Islam adalah Sultan Zainal Abidin, yang setelah berhaji ke Mekkah memperkenalkan reformasi hukum Islam di kerajaannya. Islam diadopsi tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai ideologi politik untuk memperkuat identitas dan kedudukan kerajaan dalam persaingan dagang regional, khususnya dalam mengontrol perdagangan cengkeh. Sultan-sultan Ternate dan Tidore menggunakan jaringan dagang Islam untuk menegosiasikan aliansi dan mengelola konflik, baik dengan kerajaan tetangga maupun dengan kekuatan asing seperti Portugis dan Spanyol (Husada, 2016).

Dengan mengadopsi Islam sebagai agama resmi, keempat kerajaan ini tidak hanya memperkuat struktur internal kekuasaan mereka, tetapi juga membangun jejaring regional dan internasional dengan dunia Islam. Islam menjadi fondasi hukum, sumber legitimasi raja, sarana memperluas wilayah kekuasaan, dan alat diplomasi dalam menghadapi kekuatan asing. Transformasi ini memperlihatkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara tidak hanya terjadi

melalui interaksi kultural atau perdagangan semata, tetapi juga secara sistemik melalui institusi kerajaan yang menjadikan Islam sebagai identitas politik dan simbol integrasi regional. Paksaan atau kekuatan militer, melainkan melalui akomodasi terhadap budaya lokal yang telah mengakar kuat di masyarakat. Pedagang Muslim menyadari bahwa keberhasilan penyebaran Islam sangat bergantung pada kemampuan mereka menyesuaikan pesan keagamaan dengan sistem nilai, simbol, dan ekspresi budaya masyarakat setempat.

Dalam praktiknya, pendekatan ini dilakukan melalui penggunaan media seni dan budaya lokal seperti wayang, gamelan, tembang, syair, dan hikayat. Misalnya, di tanah Jawa, tokoh-tokoh Wali Songo memanfaatkan pertunjukan wayang kulit sebagai medium dakwah yang sangat efektif. Cerita-cerita Mahabharata dan Ramayana tetap digunakan, tetapi dimodifikasi dengan muatan nilai-nilai Islam seperti keadilan, ketauhidan, dan amanah. Lakon-lakon seperti *Semar sebagai simbol kebijaksanaan dan kesalehan* diinterpretasikan secara baru dalam konteks ajaran Islam. Dengan demikian, masyarakat tidak merasa tercerabut dari tradisi mereka, tetapi justru melihat Islam sebagai bagian dari peradaban mereka sendiri (Ulya, 2022).

Musik dan sastra juga menjadi alat penting dalam penyebaran Islam yang bersifat inklusif. Di Sumatra dan pesisir Melayu, syair-syair sufistik dan hikayat keislaman digunakan untuk mengkomunikasikan ajaran tasawuf dan akhlak mulia. Puisi dan lagu-lagu religius disampaikan dalam bahasa Melayu, yang menjembatani berbagai kelompok etnis dan bahasa di Nusantara. Selain menyentuh sisi emosional dan spiritual masyarakat, pendekatan ini juga memperkenalkan Islam sebagai sistem nilai yang indah, penuh kasih, dan ramah terhadap budaya lokal.

Pendekatan kultural semacam ini tidak hanya membuat dakwah menjadi lebih diterima secara luas, tetapi juga menumbuhkan karakter Islam Nusantara yang moderat, terbuka, dan toleran. Islam tidak hadir untuk menghapus tradisi, tetapi untuk menyaring dan memperhalusnya. Inilah yang menjelaskan mengapa Islam berkembang dengan cepat di wilayah-wilayah yang sebelumnya kuat bertradisi Hindu-Buddha, seperti Jawa dan Bali (meskipun Bali sendiri kemudian memilih mempertahankan Hindu sebagai agama mayoritas) (Syukur, 2014).

Yang menarik, pendekatan kultural ini justru memperkuat substansi ajaran Islam, karena nilai-nilai universal seperti keadilan, tolong-menolong, dan kesederhanaan dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dakwah seperti ini juga berkontribusi terhadap terciptanya struktur sosial baru, di mana tokoh agama menjadi bagian penting dalam komunitas sebagai guru, penasihat adat, hingga mediator sosial. Dalam jangka panjang, pendekatan ini menghasilkan Islamisasi yang damai dan mendalam, bukan hanya di tingkat elite, tetapi hingga ke akar masyarakat desa (Nasution, 2020).

Dengan pendekatan kultural, Islam di Nusantara mampu menginternalisasi diri dalam ruang budaya lokal tanpa menimbulkan konflik besar. Model dakwah ini menjadi bukti bahwa penyebaran agama dapat berjalan melalui proses adaptasi, penghormatan terhadap budaya, dan transformasi yang berkelanjutan. Inilah warisan penting yang menjelaskan keberhasilan dakwah Islam di wilayah kepulauan yang sangat beragam secara budaya, bahasa, dan struktur sosial seperti Nusantara.

## 5. Simpulan

Proses Islamisasi di Nusantara pada abad ke-13 hingga ke-16 merupakan perjalanan sejarah yang kompleks, dinamis, dan berlangsung secara bertahap. Jalur perdagangan maritim menjadi medium paling strategis dalam penyebaran Islam, tidak hanya karena perannya sebagai saluran pertukaran barang, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan budaya. Para pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, Persia, dan Tiongkok memainkan peran penting sebagai agen dakwah yang menyebarkan ajaran Islam melalui hubungan dagang yang intens dan berkelanjutan, yang diperkuat oleh nilai-nilai moral dan etika dagang yang mereka praktikkan.

Proses ini tidak berlangsung dalam kekosongan, tetapi terwujud melalui mekanisme sosial seperti perkawinan antarbudaya, pembentukan komunitas Muslim di pelabuhan-pelabuhan utama, dan kehadiran ulama pengembara yang berperan aktif dalam pendidikan dan dakwah. Di sisi lain, munculnya kerajaan- kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Demak, dan Ternate- Tidore menunjukkan bahwa Islamisasi juga berlangsung melalui institusi politik. Islam dijadikan dasar legitimasi kekuasaan dan alat diplomasi dalam jejaring dagang regional dan internasional.

Dengan demikian, Islamisasi di Nusantara bukanlah hasil dari ekspansi militer atau pemaksaan doktrin, melainkan proses transformasi sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang dilakukan melalui relasi damai, jaringan perdagangan, dan kearifan dalam berdakwah. Proses ini melahirkan corak Islam Nusantara yang khas berakar kuat pada nilai-nilai lokal, moderat dalam penyebaran, dan toleran dalam pergaulan sosial. Pemahaman terhadap sejarah ini penting untuk meresapi bagaimana nilai-nilai Islam dapat beradaptasi, hidup berdampingan, dan memperkaya keberagaman masyarakat Indonesia hingga kini.

## Daftar Referensi

- Abdul Gani Jamora Nasution, Adien Inayah, Fitri Khoiroh Sayidah Harahap, Hilda Melani Purba, & Nurul Handini. (2023). Peran Kesultanan Langkat Dalam Perkembangan Islam Di Kota Langkat. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 149-162. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i1.443>
- Azizah, E. S., Sari, S. N., Haryanti, N., Studi, P., Administrasi, I., & Balitar, U. I. (2025). *Sejarah Masuknya Islam Ke Nusantara dan Proses Islamisasi di Nusantara*. 2(2022).
- Basri, M., Rosidah, L., Wahyuni, S., & Hasibun, I. W. (2024). Kedatangan Islam Di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(1), 73-82.
- Eni. (2020). Sejarah Masuk dan berkembangnya islam dinusantara. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., Mi, 5-24.
- Erasiah, E. (2018). Korelasi Perdagangan Dengan Islamisasi Nusantara. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 22(2), 29-42. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v22i2.30>
- Hak, N. (2013). Rekonstruksi Historiografi Islamisasi Dan Penggalian Nilai-Nilai Ajaran Sunan Kalijaga. *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 89. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/1382%0Ah> <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23267/>
- Hakim, M. H. L. (n.d.). *Strategi dakwah dalam sejarah islamisasi di nusantara*. Hamid, A. R. (2022). Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 23(3), 269-282. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i3.1065>

- Hayati, E. qurnia, & Alimni. (2023). Islamisasi Ajaran Islam Di Nusantara. *EL-TA'DIB: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-9.  
<https://doi.org/10.36085/eltadib.v3i1.5683>
- Husada, H. (2016). Islamisasi Nusantara. *Jurnal Adabiya*, 18(35), 17-28.
- Iballa, D. K. M. (2016). TRADISI MANDI BALIMAU DI MASYARAKAT KUNTU: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah. *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 275.  
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1122>
- Maazi, I. A. (2024). *Pelabuhan Sedayu Lawas : Pusat Perdagangan dan Islamisasi di Kabupaten Lamongan pada Abad 16-17 M . 1.*
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Mawa'izh:*